

qq

Ct 6

1946

N

KERIS PUSAKA



oléh
Nj. SATÉHA

J.B. WOLTERS *Groningen*
Djakarta/Batavia

089 239 695

BIBLIOTHEEK KITLV



0074 1494

99 - 1946 - N



Adalah seorang saudagar jang amat kaya. Ia sudah tua dan merasa hidupnya tidak akan lama lagi. Lalu dipanggilnja anak-anaknja dan isterinja.

SATÉHA, *Keris Pusaka.*





Anaknja tiga orang. Jang tua bernama Salim, jang tengah Salam dan jang bungsu Usman. Duduklah saudagar itu dihadapin oléh isteri dan anak-anaknja.





Kata saudagar itu: „Hai anakku sekalian. Adapun umur itu tidak dapat kita menentukannya. Aku hendak membagikan hartaku. Supaja kamu tidak berbantah sepeninggalku.”



Djawab Salim: „Djanganlah ajahanda berkata demikian! Sedih hati kami mendingarnja.”

„Masakan kami hendak berbantah, karena pusaka itu!” kata Salam pula.
Usman diam sadja.



Maka dibagikanlah harta itu. Isteri saudagar itu dan anak-anaknya beroléh bagiannya masing-masing. Tinggallah sebilah keris. Tentu sadja keris itu ta' dapat dibagi-bagi.

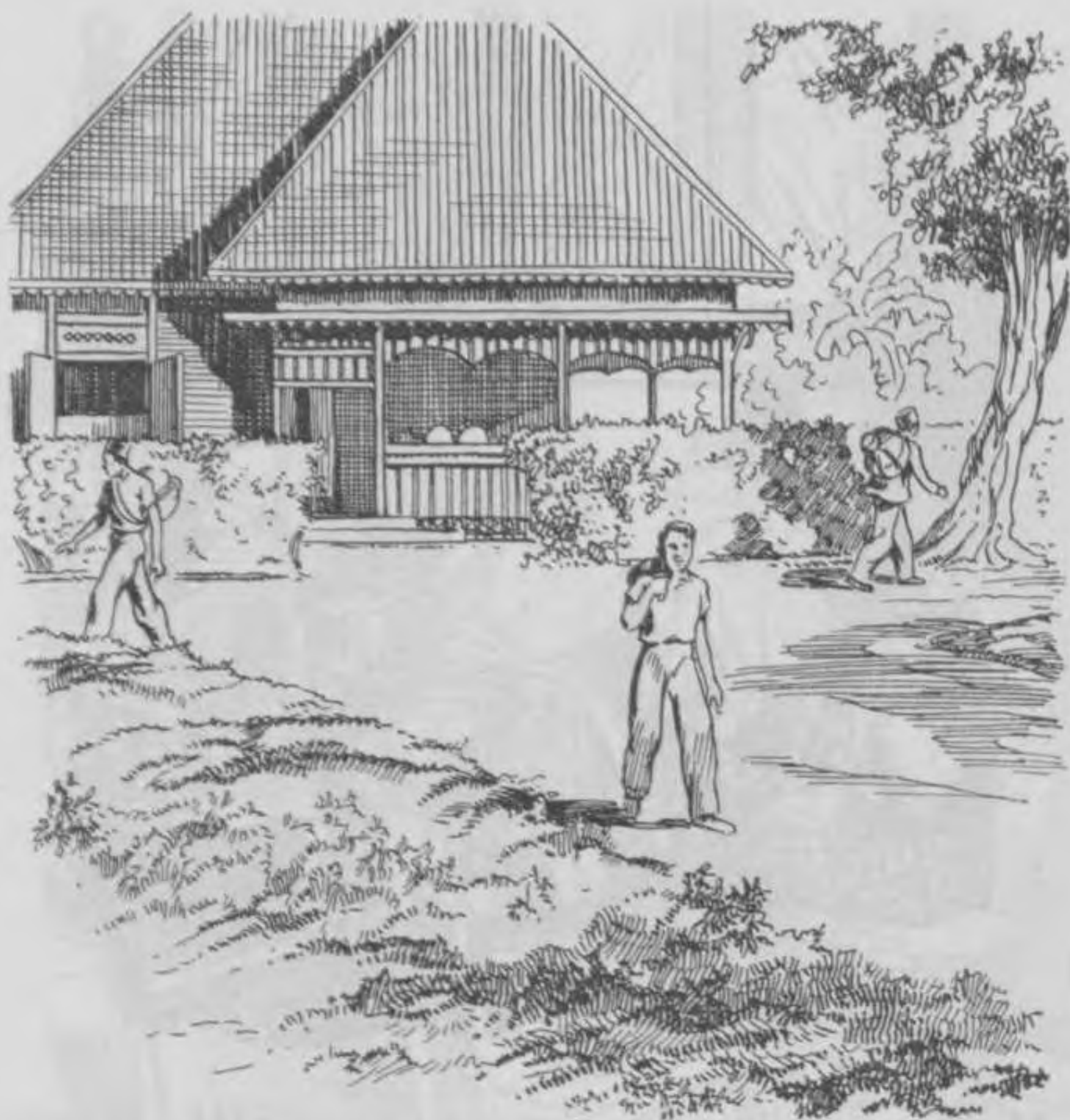


Anak-anak itu belum pernah melihat keris itu. Bukan main indahnja. Sarungnja dari pada emas. Hulunja bertatahkan intan berlian. Tertjengang meréka melihat keris itu.

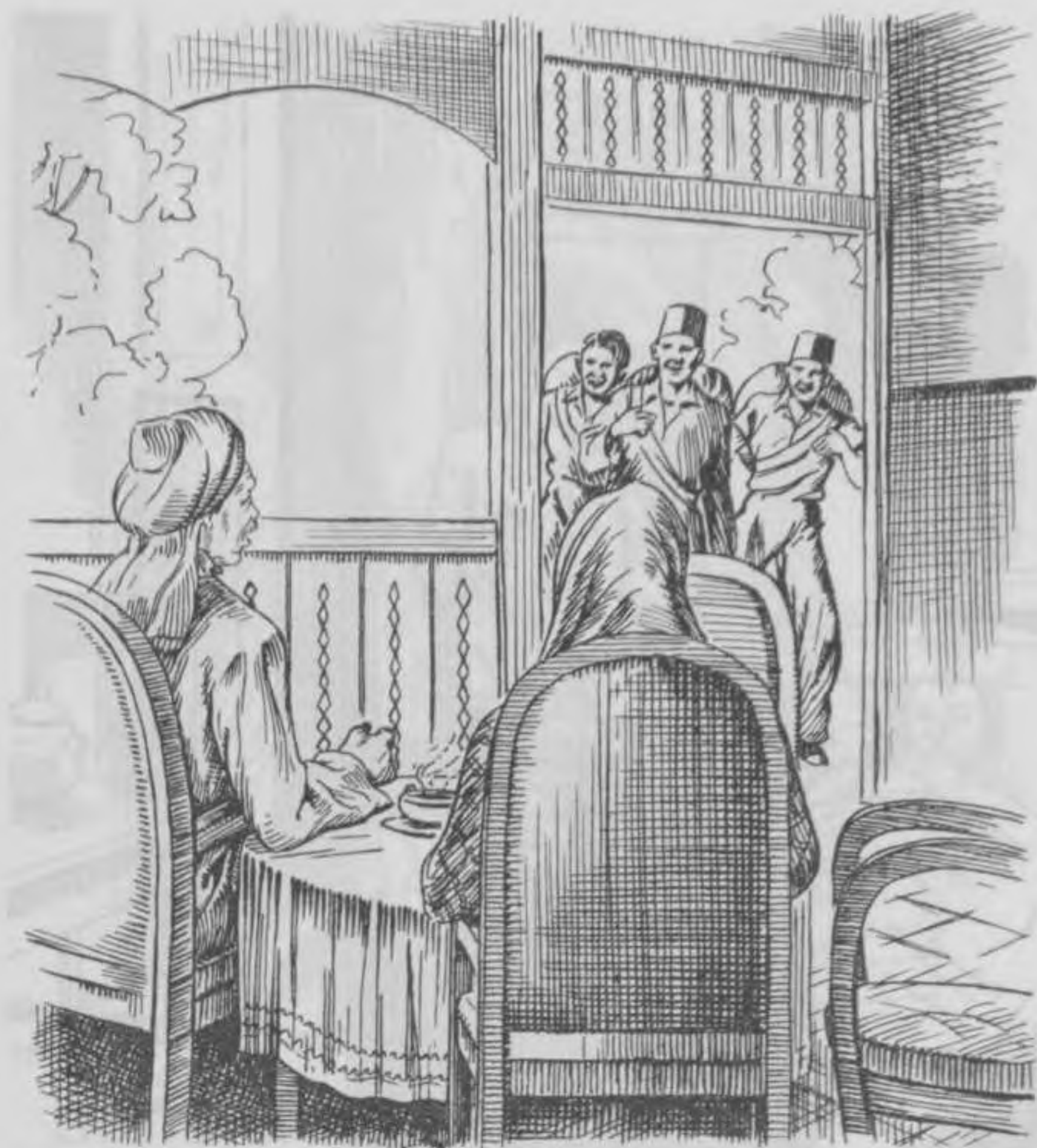


Masing-masing ingin memperoléh keris jang indah itu.

„Pergilah kamu membuat perdjalanan! Tjeritakan kemudian pengalamanmu! Jang terbaik budi pekertinja dalam perdjalanan itu akan beroléh keris itu.”



Maka berangkatlah meréka itu. Salim menudju kearah Utara. Salam menudju kearah Selatan. Usman menudju ke Timur.



Sebulan kemudian kembalilah Salim, Salam dan Usman itu. Saudagar dan isterinja itu sangat girang. Anak-anaknja telah kembali dengan selamat.

„Tjeritakanlah apa pengalamanmu, Salim!” kata saudagar itu.



Salim bertjerita: „Pada suatu malam saja bermalam dirumah makan. Saja tidur sekamar dengan seorang saudagar jang kaya. Tengah malam saudagar itu tiba-tiba sakit keras.



Diserahkannya uang seribu rupiah, supaya disampaikan kepada isterinya. Setelah itu meninggallah ia. Uang itu saja serahkan semuanya, satu sen tidak saja ambil.”

„Baik perbuatanmu itu. Tidak boleh kita mengambil hak orang.” kata saudagar itu.



Bertjerita pula Salam: „Masih ingatkah ajah akan si Achmad? Musuh saja jang menikam saja dahulu? Saja dapati dia sedang tidur njenjak ditepi djalan.



Kalau saja mau, sebentar itu djuga dapat saja membunuhnja. Tetapi tidak saja apa-
apakan dia. Saja teruskan perdjalanan saja.”
„Sikapmu lebih baik dari abangmu. Aga-
ma melarang kita menaruh dendam ter-
hadap sesama manusia.” kata saudagar itu.



„Apa jang akan kamu tjeritakan, Usman?”
kata saudagar itu kepada anaknja jang
bungsu.

„Saja tudjukan langkah saja kegunung-
gunung jang tinggi dan kelembah-lembah
jang dalam.” djawab Usman.



Pada suatu hari saja dapati si Musa tertidur ditepi sebuah djurang. Si Musa itu dahulu hendak membunuh saja. Kalau saja gulingkan dia, hantjur luluh badannja dalam djurang itu.”



Tetapi saja angkat si Musa itu dari tepi djurang itu. Saja pindahkan ia ketempat jang aman.” Demikian tjerita Usman.

„Perbuatanmu jang paling baik. Mémang kita harus menolong sesama manusia. Biar musuh sekalipun. Ambillah keris ini untukmu!” kata ajahnja.





PEMBERANTASAN BUTA HURUF

Terus dan Tjepat • *Buku Batjaan.*

Serie I. Di kota.

Laki-Laki.	Djilid I—II	à f 1,00
	Djilid III—VI	lagi ditjétek
Wanita.	Djilid I—II	à f 1,00
	Djilid III—VI	lagi ditjétek

Nasihat jang bermanfaat	lagi ditjétek
Insaf membawa bahagia	lagi ditjétek
Sembadra dan Srikandi	lagi ditjétek
Radja untuk satu malam	lagi ditjétek
Perbuatan baik, baik balasnja . . .	lagi ditjétek
Melipatgandakan hasil bumi	lagi ditjétek
Lalat membawa bermatjam ² penjakit . . .	f 0,90
Naik kereta api ke Djakarta	≈ 0,90
Tak ada pekerdjaan Hina.	≈ 0,50

Nj. SATÉHA

Batu belah, batu bertangkup	f 0,50
Keris Pusaka	≈ 0,50
Menéngok Nénék sakit	≈ 0,50
Radja lalim, radja disanggah; Radja 'adil, radja disembah	≈ 0,50
Warung Nasi.	≈ 0,50